

METODE PENAFSIRAN ABDUL HALIM MAHMUD TERHADAP AL-QUR'AN

Amir Mahmud, Tamfidzul Azmi

amirmahmud@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTRAK: Penelitian menyangkut metode penafsiran kontemporer penting untuk dilakukan, sebab dunia tafsir tidak bisa dihegemoni oleh penafsiran klasik yang sulit dikontekstualisasikan pada masa kini. Salah satu ulama kontemporer yang menggabungkan antara metode klasik sekaligus prinsip-prinsip dan paradigma penafsiran kontemporer adalah Abdul Halim Mahmud yang menafsirkan Surat Ali Imran. Skripsi ini mengkaji metode penafsiran Abdul Halim Mahmud yang meliputi: 1) Bagaimana Metode Penafsiran Abdul Halim Mahmud Terhadap al-Qur'an? 2) Apa keistimewaan pemikiran Abdul Halim Mahmud dalam menulis Tafsir Surat Ali Imran?

Berdasarkan kerangka teori *the history of idea*, melalui pendekatan historis-filosofis disimpulkan bahwa dalam sejarah tradisi penafsiran al-Qur'an, telah terjadi pergeseran epistemologi yang merupakan *change* dan *continuity*, yaitu: *Pertama*, era formatif yang berbasis nalar quasi-kritis. *Kedua*: era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis, dan *Ketiga*: era reformatif yang berbasis pada nalar kritis.

Selain paradigma di atas, metode penafsiran yang digunakan oleh Abdul Halim Mahmud adalah menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* atau dengan istilah lain *tafsir iqtirani*. Artinya, ia menafsirkan al-Qur'an tidak hanya dengan menggunakan ayat al-Qur'an yang lain, tetapi juga dengan menggunakan Hadis dan penafsiran para ulama serta ditutup dengan kesimpulan pendapat pribadinya atas ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya. Ini artinya, Abdul Halim Mahmud bukan saja seorang tekstualis yang sangat memegang erat dalil-dalil *naqli*, tetapi juga di saat yang sama adalah seorang rasionalis-dinamis dan menggunakan akalannya dengan baik serta memegang teguh asumsi paradigma tafsir kontemporer.

Kata Kunci: Metode Penafsiran Abdul Halim Mahmud

PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain di luar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya, sebagaimana ditegaskan Allah di dalam ayat 78 dari surat al-Nahl sebagai berikut:

شَيْئًا تَعْلَمُونَ. لَا أَهْتِكُمْ بَطُونٍ مِّنْ أَحْرَجَكُمُ وَاللَّهُ

*“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun”.*¹

Namun Allah Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakan manusia dan juga makhluk lain yang telah diciptakan-Nya. Dari itu diturunkan-Nya al-Qur'an untuk menuntun mereka ke jalan yang benar sebagaimana ditegaskan-Nya dalam ayat 185 dari al-Baqarah [2]:

وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيَّنَّتِ لِلنَّاسِ هُدَىٰ الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ سَهْرٌ

*“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara haq dan yang bati)”.*²

Jadi fungsi al-Qur'an sangat penting bagi manusia di dunia ini untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan yang abadi di akhirat.³ Barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan sesat selama-lamanya sesuai dengan penegasan Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan al-Hakim dari Abu Huraira:

تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي⁴

“Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah dan sunnahku...”

¹ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 275.

² Ibid, 28.

³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

⁴ Lihat, Malik bin Anas, *Muwaththa' al-Imam Malik*, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985), 899.

Al-Qur'an adalah sebuah teks,⁵ dan seperti juga semua teks yang lain, ia membutuhkan penafsiran. Bahkan, upaya memahami al-Qur'an secara sederhana pun hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran. Setiap kali seseorang membaca sebuah teks dan mendengarkan pembicaraan orang lain, mereka sedang memahami kata-kata itu. Setiap individu belajar memproses informasi dengan cara tertentu dalam rangka “membentuk” makna dari teks, meski mereka biasanya tidak menyadari proses ini. Para pembaca al-Qur'an pun sebetulnya bukanlah para pengkaji yang netral dan objektif, namun menjadi penafsirnya, dengan membawa bias dan cakrawalanya sendiri dalam menafsirkan teks tersebut. Karena perbedaan pengalaman hidup, kesan, nilai, dan lingkungan kultural, tiap-tiap individu akan “membentuk” makna dengan cara yang berbeda untuk mencapai pemahaman mereka terhadap teks. Namun, subjektivitas penafsiran ini tidaklah berarti bahwa tiap-tiap pemahaman memiliki keabsahan dan kualitas yang setara.

Para sarjana Muslim menganggap al-Qur'an sebagai sebuah teks yang kompleks. Dalam usaha memahami maknanya, mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan literatur tafsir al-Qur'an selama 1400 tahun terakhir. Di masa modern, para sarjana Muslim terus mengembangkan usaha untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, dan menentukan relevansi atas teks-teks al-Qur'an yang khusus. Dalam melakukan hal demikian, banyak sarjana juga mengembangkan teori-teori mengenai karakteristik kebahasaan dan makna yang menawarkan cara-cara baru dalam memahami al-Qur'an secara lebih baik.⁶

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan

⁵dalam pandangan ilmu tafsir dan ushul fiqh lama, teks telah dipandang sebagai manifestasi dari keseluruhan kebenaran dan dengan demikian menjadi “dasar” dalam mengukur segala persoalan menyangkut hal-ihwal perbuatan manusia. Dengan ungkapan lain, teks ajaran adalah wujud tunggal dari “kebenaran mutlak” yang mesti dijadikan pedoman secara murni dan konsekuen. Tendensi untuk bergeser dari makna harfiah teks, meskipun sedikit saja, terlebih melampirkan pertimbangan lain di luar ketentuan bunyi teks ajaran, dipandang sebagai sebuah skandal dan kejahatan teologis yang tak terampuni. Selanjutnya, jika terjadi sengketa antara teks verbal dalam kitab suci dengan realitas, solusi yang disuguhkan kaum ortodoks adalah menaklukkan realitas di bawah kontrol teks ajaran. Teks bagi mereka merupakan sumber kebenaran *par excellence*. Lihat, Abdul Moqsih Ghazali dkk, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2009), 140-141.

⁶Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*, Terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2014), 27-28.

bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahamai bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca itu. Dari sini, kemudian para ulama menggarisbawahi bahwa tafsir adalah,

*“Penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Mufassir)”, dan bahwa “Kepastian arti satu kosakata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri”.*⁷

Setiap Interpretasi berusaha menggambarkan maksud dari teks, namun pada saat yang sama ia juga mengandung *prior text*⁸(persepsi,

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 112-113.

⁸Salah satu unsur unik untuk menafsirkan dan memahami berbagai teks adalah yang disebut “*prior text*” (latar belakang, persepsi dan keadaan) individu si penafsir; yakni bahasa dan konteks kultural di mana teks tersebut ditafsirkan. *Prior text* pada satu sisi menunjukkan berbagai keragaman yang secara alamiah ditemukan di kalangan penafsir, dan pada sisi lain memperlihatkan keunikan masing-masing penafsir. *Prior text*-lah yang memperluas perspektif dan kesimpulan penafsiran. Itu pulalah yang menunjukkan individualitas penafsiran. Hal ini tidak bisa dikatakan baik, namun juga tak bisa disebut buruk bagi tafsir tersebut. Tetapi tatkala individu penafsir berikut pandangan hidup dan *prior text* tertentu yang menyertainya, mengatakan bahwa interpretasinya adalah satu-satunya yang dapat diterima atau yang diperbolehkan, maka sikap demikian akan menghalangi penafsir lain, yang berbeda situasi, keadaan, waktunya (konteksnya), mencari tafsiran yang sesuai dengan konteks mereka. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya relativisme, di dalam al-Qur'an sendiri sesungguhnya terdapat kesinambungan dan ketetapan dalam teksnya yang bisa digunakan sebagai contoh teladan, sekalipun dengan penafsiran yang bermacam-macam dari sudut pandang yang berbeda. Tetapi, agar al-Qur'an mencapai tujuannya untuk bertindak sebagai katalis yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat, setiap konteks sosial harus memahami prinsip mendasar ayat dan prinsip tidak dapat diubah dari ayat, untuk kemudian menerapkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam refleksi mereka sendiri yang unik. Ayat-ayat

keadaan, latar belakang) orang yang membuat interpretasi tersebut. Meskipun setiap interpretasi dari setiap ayat adalah khas (unik), namun pemahaman para pembaca terhadap satu ayat yang sama, akan menghasilkan pengertian yang berbeda-beda.⁹

Tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang sepenuhnya obyektif. Setiap penafsiran membuat sejumlah pilihan yang sifatnya subyektif. Berbagai rincian penafsiran kadang kala mencerminkan pilihan subyektif para penafsirnya, tanpa mementingkan maksud ayat yang hendak ditafsirkan. Selain itu, jarang sekali dibedakan antara (mana yang merupakan) ayat dan (mana yang merupakan) penafsiran.¹⁰

KAJIAN TEORI

1. Metodologi Tafsir dalam Berbagai Perspektif

a. Pengertian Metodologi Tafsir

Ada ungkapan yang cukup populer di kalangan ilmuwan, yaitu “*al-Thariqah ahammu min al-Maddah*”, (metode lebih penting dari pada materi pembahasan). Meskipun ungkapan ini tidak mutlak benar, namun cukup memberikan inspirasi kepada kita bahwa penguasaan suatu metode memang penting karena metode ibaratnya jalan yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang direncanakan itu kecuali bila dia menempuh jalan yang menuju ke tujuan tersebut.

Dalam konteks ini maka tidak salah bila dikatakan bahwa metode tidak kalah pentingnya dari materi (*content*) pembahasan. Bila tesis ini dikaitkan dengan penelitian tafsir, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tafsir sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri. Jadi kedua unsur itu menduduki posisi yang sama dalam wacana penelitian ketafsiran; dalam arti, metode penelitian tafsir tak akan berguna bila materi pembahasan, dalam hal ini penelitian tafsir itu tidak ada; demikian pula penelitian tafsir tidak akan dapat dilakukan dengan baik, benar dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan tanpa menggunakan metode penelitian tafsir yang tepat.¹¹

dan prinsip-prinsip al-Qur'an tidaklah berubah, karena yang berubah adalah kapasitas pemahaman dan perefleksian prinsip-prinsip ayat tersebut di dalam suatu masyarakat. Lihat, Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*. Terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 7-8.

⁹Amina Wadud Muhsin, ... 1.

¹⁰Ibid, ... 2.

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1-2.

Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani 'Methodos' yang berarti "cara atau jalan". Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis 'method' dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan 'thariqa>t' dan 'manhaj'. Dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".¹²

Lorens Bagus menulis bahwa metodologi berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang diambil dari bahasa Latin; *methodus* yang terambil dari kata *meta* (setelah, mengikuti) dan *hodos* (jalan). Sedangkan *logos* berarti kata, ujaran, rasio dan ilmu. Ada lima pengertian dari metodologi yang ditulis Lorens Bagus: (1) Studi mengenai metode-metode [prosedur, prinsip] yang digunakan dalam disiplin tertentu. Atau studi tentang metode [prosedur, prinsip] yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur tersebut. (2) Prinsip-prinsip dari sistem teratur itu sendiri. (3) Cabang logika yang merumuskan dan atau menganalisa prinsip-prinsip yang diperlukan dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan logis dan membentuk konsep-konsep. (4) Prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu disiplin yang memungkinkan diperoleh pengetahuan. (5) Kumpulan cara penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu.¹³

Pengertian 'metode' yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni "Suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw."¹⁴

Kata *tafsir* atau *al-tafsir*, yang dalam kitab suci al-Qur'an disebut hanya sekali, adalah berwazan kata *taf'il*, yaitu dari *fassara-yufassiru-tafsiran*. *Iamusyta>q* (terambil/tercetak) dari kata *al-fasr*. Kata yang disebut terakhir berarti *al-idzha>r* (menampakkan/menunjukkan). Atau dengan

¹² Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 644.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

definisi yang lebih luas, adalah menjelaskan makna yang ada dalam benaknya.¹⁵

Sebagai sebuah istilah, tafsir didefinisikan para ulama dengan rumusan yang berbeda-beda, namun dengan maksud dan tujuan yang sama. Al-Jurja>ni misalnya menyatakan bahwa tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an baik dari segi persoalan ataupun kisah-kisahannya, maupun dari segi *asba>b al-nuzu>l* dengan menggunakan lafadz atau penjelasan yang dapat menunjukkan makna secara jelas.¹⁶ Sedangkan menurut al-Zarqa>ni, tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'an dari segi pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kesanggupan manusia.¹⁷ Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang tidak tahu atau belum jelas maksudnya menjadi jelas; yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah sedemikian rupa, sehingga al-Qur'an yang salah satu fungsi utamanya adalah menjadi pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati, diamalkan sebagaimana mestinya, demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.¹⁸

Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagai berikut:

1. Hakikatnya adalah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'a>n al-Karim yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*).
2. Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.
3. Sasarannya ialah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
4. Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas.

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfaha>ni, *Mu'jam Mufrada>ti Alfa>dz al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 425.

¹⁶ Ali bin Muhammad al-Jurja>ni, *al-Ta'rifa>t* (Surabaya: al-Aqsha>, 2008), 61.

¹⁷ M. Abdul 'Adzim al-Zarqa>ni, *Mana>hil al-Irfa>n fi Ulu>m al-Qur'a>n...* 6.

¹⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 87.

5. Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian dengan pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.

Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah merasionalisasikan ayat-ayatnya yang belum jelas untuk dapat diterima secara wajar oleh pikiran (kognitif), dan upaya rasionalisasi itu bukan untuk mencapai pengertian secara absolut (mutlak), melainkan hanya bersifat relatif (nisbi), sesuai keadaan manusia yang kemampuannya serba terbatas, tidak memiliki otoritas yang absolut.¹⁹

Definisi itu memberikan gambaran kepada kita bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al-ra'y al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi; bahkan Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu adalah haram.²⁰

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni: 'Metode tafsir', cara-cara menafsirkna al-Qur'an, sementara 'Metodologi tafsir' ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode Muqarin, misalnya, disebut analisis metodologis; sedangkan, jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut, dinamakan teknik penafsiran atau seni. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an; dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaedah yang telah tertuang dalam metode. Dengan demikian satu metode yang sama dapat diterapkan dalam berbagai teknik penyampaian yang berbeda; sesuai gaya dan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing *mufasssir*. Sedangkan

¹⁹ Ibid, 87-88.

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushu>l al-Tafsir* (Kuwait: Da>r al-Qur'a>n al-Karim, 1971), 105.

metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah dan konseptual tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.²¹

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.²²

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*) dari beberapa literatur yang ada, maka data-data akan digali dari perpustakaan dan kemudian di analisa. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Sura>t A>li Imra>*nyang ditulis oleh Abdul H~a>lim Mah~mu>d. Selain itu, autobiografinya yang berjudul *Alh~amdulilla>h Ha>dzihi H~aya>ti*, dan karya filsafatnya yang banyak mengutip ayat al-Qur'an yang berjudul *al-Isla>m wa al-'Aql* juga layak dijadikan data primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sedangkan data penunjangnya adalah buku-buku lain yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini, utamanya mengenai biografi dan pemikiran dari Abdul H~a>lim Mah~mu>d. Di antara literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, maka penulis lakukan dengan cara membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran Abdul H~a>lim Mah~mu>d dalam menafsirkan al-Qur'an surat Ali Imran, khususnya yang berkenaan dengan metode dan corak penafsirannya.

²¹ Nashruddin Baidan, ... 55-56.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 51.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan ditetapkan secara sistematis, sehingga dapat dijelaskan metode dan corak yang digunakan oleh Abdul Halim Mahmud dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke pernyataan-pernyataan yang khusus, atau dengan kata lain disusun secara deduktif.

PEMBAHASAN

1. Seputar *Tafsir Su>rat A>li Imra>n* Abdul Halim Mahmud

Sulit melacak secara pasti kapan dimulainya penulisan *Tafsir Su>rat A>li Imra>n* yang dicetak edisi tahun 2000 oleh penerbit Dar Gharib Kairo ini. Sebab, penulisnya, Abdul Halim Mahmud sendiri tidak mencantumkan tanggal pastinya. Demikian juga selesainya penulisan tafsir ini, tidak jelas kapan ia menyelesaikannya. Namun, jika dibaca dari *Muqaddimah* yang berada di awal-awal halaman, terkesan bahwa tafsir ini ditulis jauh setelah pengembaraan intelektualnya; jauh setelah masa pendidikannya di Sorbone, Perancis. Boleh jadi ia menulisnya ketika pemikiran dan prinsip keagamaannya sudah mapan dan tidak banyak berubah. Ini bisa dipahami dari pernyataannya bahwa Surat Ali Imran mencakup tiga hal; *Pertama*, pembahasan mengenai dasar-dasar akidah. *Kedua*, pembahasan tentang dasar-dasar etika-moral. Dan *Ketiga*, uraian menyangkut aturan-aturan ketuhanan. Ketiganya merupakan tema-tema besar yang terkandung dalam keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an. Dari pernyataannya ini mengindikasikan bahwa pemikiran keagamaannya sudah cukup mapan, terbukti dari bagaimana ia memahami al-Qur'an bahwa al-Qur'an membahas tiga tema besar yang juga terkandung dalam Surat Ali Imran.

Surat ini terdiri dari dua ratus ayat. Awalnya –sekitar delapan puluh ayat- berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia), pada tahun ke-9 Hijrah. Mereka berdiskusi dengan Nabi saw. di Masjid Madinah menyangkut Isa as. dalam kaitannya dengan keesaan Allah. Walau diskusi telah berlangsung beberapa hari, namun kata sepakat belum juga tercapai. Rombongan tersebut ingin terus melanjutkan diskusi yang tanpa hasil itu. Akhirnya, Nabi Muhammad saw mengajak mereka ber-*muba>halah*, yakni berdoa kepada Allah agar menjatuhkan kutukan terhadap siapa yang batil kepercayaannya.

Dalam kesempatan kehadiran para pendeta itu ke masjid Nabi, mereka diizinkan oleh Nabi Muhammad saw melaksanakan shalat di Masjid Nabawi sesuai dengan ajaran kepercayaan mereka.

Nama surat ini banyak, antara lain surat *al-Amanah* (keamanan), *al-Kanz* (perbendaharaan), tetapi yang populer adalah *Ali Imran* (keluarga Imran). Imran adalah seorang tokoh Bani Israil, yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat beragama, bernama Hinnah,²³ yang kemudian melahirkan Maryam, ibu Nabi Isa as. Keluarga Imran adalah mereka itu dan dapat dicakup juga oleh Nabi Zakariya as. yang memelihara Maryam, karena Imran ayah Maryam meninggal sebelum kelahirannya.²⁴

2. Metodologi Penafsiran Abdul Halim Mahmu

Di bagian ini akan dilihat penafsiran Abdul Halim Mahmu mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang dasar-dasar akidah, etika-moral dan aturan-aturan hukum ketuhanan. Ketiga isu inilah yang disebut Abdul Halim terkandung dalam surat Ali Imran sehingga ia menafsirkan surat yang terdiri dari 200 ayat tersebut.

3. Seputar Ulu al-Qur'an

Penafsiran tentang *Awwal al-Suwar* atau *Fawatih al-Suwar* Pembuka surat dalam al-Qur'an yang dikenal dengan *al-huruf al-muqaththa'ah* (huruf-huruf terpisah) sebanyak 26 surat Makki dan 3 surat Madani. Huruf-huruf ini lah yang disebut sebagai *fawatih al-suwar*.

Surat-surat Makki yang diawali dengan *fawatih*, sesuai dengan urutan waktu turun adalah; al-Qalam (*Nun*) [68], Qaf [50], Shad [38], al-A'raf (*alif lam mim sha'd*) [7], Yasin [36], Maryam (*ka'f ha' ya' ain sha'd*) [19], Thaha [20], al-Syu'ara (*tha' sin mim*) [26], al-Naml (*tha' sin mim*) [27], al-Qashash (*tha' sin mim*) [28], Yunus (*alif lam ra'*) [10], Hud (*alif lam ra'*) [11], Yusuf (*alif lam ra'*) [12], al-Hijr (*alif lam ra'*) [15], Luqman (*alif lam mim*) [31], Ghafir [40] dan Fushshilat (*ha' mi' ain sin qa'f*) [42], al-Zukhruf (*ha'*

²³ Menurut Abad Badruzaman, nama istri Imran adalah Hanah. Sebelumnya, ia seorang istri yang mandul. Tapi kemudian Allah menganugerahinya seorang anak. Ketika hamil, ia bernazar untuk menyerahkan putranya kelak saat lahir sepenuhnya kepada Allah untuk berkhidmat di *Bait al-Maqdis*. Ia ingin putranya kelak hanya beribadah dan tidak disibukkan apa pun selain berkhidmat di *Bait al-Maqdis*. Ia memohon kepada Allah untuk menerima nazar ini. Allah mendengar kata-kata istri Imran dan tahu akan niat hatinya. Tapi ia tidak tahuapa jenis kelamin bayi yang sedang dikandungnya. Lihat, Abad Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulum al-Qur'an* (Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri, 2016), 205.

²⁴ M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 9.

mi>m) [43], al-Dukhan (*h~a> mi>m*) [44], al-Jatsiyah (*h~a> mi>m*) [45], al-Ahqaf (*h~a> mi>m*) [46], Ibrahim (*alif la>m ra>'*) [14], al-Sajdah (*alif la>m mi>m*) [32], al-Rum (*alif la>m mi>m*) [30], al-Ankabut (*alif la>m mi>m*) [29].

Dalam menafsirkan *alif la>m mi>m* pada surat Ali Imran, Abdul H~alim menyebut bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain yang dimulai dengan huruf-huruf *muqattha'ah* memiliki aneka penafsiran. Ia menganggap bahwa ayat-ayat semacam ini termasuk ke dalam *mutasya>bih* yang maknanya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Ini didasarkan atas perkataan Abu Bakar ra.,

في كل كتاب سر، وسر الله في القرآن الكريم أوائل السور

Di dalam setiap kitab Allah terdapat rahasia, sedangkan rahasia Allah yang ada dalam al-Qur'an adalah awa>il al-suwar.

Abu> Sha>lih~, Ibnu Zaid dan sekelompok ulama dari ahli Hadis sependapat dengan hadis di atas. Bahkan mereka berkata, "*H~uru>f al-muqattha'ah merupakan rahasia Allah yang tertuang dalam al-Qur'an, dan bagi Allah dalam setiap kitab-kitabnya terdapat rahasia. Ayat semacam ini termasuk ke dalam ayat-ayat mutasya>bih yang hanya Allah saja yang memahaminya. Tidak diwajibkan bagi kita untuk membahasnya, namun kita dituntut untuk mengimaninya seraya kita baca sesuai dengan yang tertulis.*"²⁵

Tampak bahwa Abdul H~alim Mah~mu>d mengikuti ulama klasik dalam menafsirkan *huru>f al-muqattha'ah*, yaitu dengan tidak menafsirkannya atau memberikan makna. Lebih jauh, ia mengakomodir pendapat yang menyatakan bahwa *h~uru>f al-muqattha'ah* merupakan nama-nama Allah atau nama surat, atau merupakan tantangan bagi manusia untuk membuat yang semisalnya.

Meskipun Abdul H~alim merupakan sosok ulama yang rasional, namun ketika menghadapi permasalahan yang supra-rasional, ia enggan mengandalkan akalinya untuk menaklukkan masalah itu dan tidak mencoba untuk membahasnya lebih jauh. Prinsip ini juga dipegangi oleh para *mufassir* rasional yang lain seperti Syaikh Muhammad Abduh.

KESIMPULAN

1. Metodologi penafsiran yang digunakan oleh Abdul H~alim Mah~mu>d adalah menggabungkan antara tafsir *bi al-Ma'tsu>r* dan *bi al-Ra'yi* atau dengan istilah lain disebut *Tafsir Iqtira>ny*. Artinya, ia menafsirkan ayat

²⁵ Abdul Halim Mahmud, *Tafsir Surat Ali Imran* (Kairo: Dar Gharib, 2000), 22.

al-Qur'an tidak hanya dengan menggunakan ayat al-Qur'an yang lain, tetapi juga dengan menggunakan hadis dan penafsiran para ulama serta ditutup dengan kesimpulan pendapat pribadinya atas ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya. Ini artinya Abdul H~alim bukan saja seorang tekstualis yang sangat memegang erat dalil-dalil *naqli*, tetapi juga di saat yang sama adalah seorang rasionalis-dinamis dan menggunakan akalnyanya dengan baik serta memegang teguh asumsi paradigma tafsir kritis-kontemporer.

2. Keistimewaan Tafsir Surat Ali Imran ini adalah isinya yang mencakup beberapa hal yang cukup lengkap, di antaranya adalah membahas tentang dasar-dasar akidah, dasar-dasar etika serta aturan-aturan hukum ketuhanan. Namun, harus diakui, memang benar tafsir ini dapat disebut lengkap karena membahas banyak hal, namun di saat yang sama tafsir ini juga tidak membahas banyak hal dan jauh dari kata detail, ini dapat dilihat dari tipisnya buku ini serta pemaparannya yang ringkas. Selain itu, Tafsir ini termasuk tafsir yang mencakup beberapa metode sekaligus, *Tah~lili* dan *Maudhu>i*, atau dalam istilah lain disebut *Tafsir Iqtira>ni*. Uraian tafsirnya tidak bertele-tele hingga membosankan pembaca, dan tidak juga terlalu singkat hingga tidak berbeda jauh dengan terjemah. Begitu juga corak penafsirannya yang kebanyakan menukil dari pemikiran-pemikiran ulama rasional semacam Fakhrudin al-Ra>zi, al-Zamakhshya>ri atau ulama sufi seperti al-H~a>rits bin Asad al-Muh~a>sibi, al-Qusyairi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Anas, Ma>lik. 1985. *Muwaththa' al-Ima>m Ma>lik*. Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>ts al-Ara>bi.
- Depag. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hasan, M. Ali. 1988. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (al) Jurja>ni, Ali bin Muh~ammad. 2008. *Al-Ta'rifat*. Surabaya: al-Aqsha>.

- Khalid, Abdul. 2007. *Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Mah~mu>d, Abdul H~alim. Tt. *Al-Qur'a>n fi Syahri al-Qur'a>n*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif.
- . Tt. *Al-Qur'a>n wa al-Nabi*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif.
- . tt. *Alh~amdulilla>h Ha>dzihi H~aya>ti*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif.
- . 2000. *Tafsir Su>rat Ali Imra>n*. Kairo: Da>r Gharib.
- Mah~mu>d, Mani' Abdul H~alim. 2006. *Metodologi Tafsir*. Terj. Faisal Saleh. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis.
- . 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- (al) Muh~a>sibi, al-H~a>rits bin Asad. 2010. *Al-Ri'a>yah li Khuqu>q Alla>h*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Qur'an and Woman*. Bandung: Pustaka.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina.
- Poerwodarminto. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (al) Qatta>n, Manna>'. 1990. *Maba>hits fi Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: Mansyura>t al-'Ashr al-H~adits.
- Saeed, Abdullah. 2015. *al-Qur'an Abad 21*. terj. Evan Nurtawab. Bandung: Mizan.
- . 2014. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Terj. Tim Penerjemah Baitul Hikmah. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Logika Agama*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2010. *al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2009. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- . 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2014. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Taimiyah, Ibnu. 1971. *Muqaddimah fi Ushu>l al-Tafsir*. Kuwait: Da>r al-Qur'a>n al-Karim.
- (al) Tirmidzi, Muh~ammad bin Isa. Tt. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah.
- (al) Zarqa>ni, M. Abdul Adzim. 1995. *Mana>hil al-Irfa>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Kita>b al-Ara>bi.

Sumber Internet

- Abdul Hayyi al-Farmawi, <http://www.abdel-halim.org/They-Said.htm/> “Qaalu Ani al-Imam” (Sabtu, 1 September 2018, 05.00)
- <http://www.dar-alifta.org/AR/ViewScientist.aspx?ID/> “Tarajim wa Siyar Abdul Halim Mahmud” (Sabtu, 1 September 2018)
- <http://www.islamist-movement.com/> “al-Syaikh Abdul Halim Mahmud” (Sabtu, 1 September 2018)

